

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT, PEMERINTAHAN DAN KEBUDUAYAAN PADA MASA KERAJAAN BANTEN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1526 M, di tengah era yang penuh perubahan dalam sejarah Nusantara, Kerajaan Banten menorehkan keberadaannya (Ariwibowo, 2022). Sebelumnya, Nusantara telah mengalami masa keemasan dengan kerajaan maritime Sriwijaya yang mengendalikan perdagangan di Asia Tenggara, diikuti oleh kejayaan Hindu-Buddha Majapahit yang memperluas pengaruhnya hingga keseluruh Nusantara, dan kemudian munculnya kekuasaan Islam pertama di Jawa, Demak.

Saat Banten berdiri, Nusantara terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil, dengan konflik politik dan ketegangan yang berkepanjangan. Kekuatan Islam mulai menguat, menyebabkan peralihan keyakinan dari Hindu-Buddha ke Islam di kerajaan seperti Demak dan kemudian diikuti oleh Banten. Ancaman dari kekuatan maritime Eropa, terutama Portugis, terjadi karena mereka mengincar rempah-rempah dan jalur perdagangan. Perdagangan rempah-rempah menjadi pilar ekonomi Nusantara, didukung oleh jalur perdagangan strategis melalui pelabuhan-pelabuhan penting. Pertanian, terutama beras, juga penting dengan sistem irigasi yang dikembangkan. Nusantara tetap menjadi tempat perpaduan budaya dari India, China, dan Arab, dengan pengaruh Islam yang semakin terasa dalam seni dan arsitektur. Kerajaan Banten berdirisebagaisaksiperubahan dalam sejarah Nusantara, di tengah pergolakan politik, kekuatan agama baru, ancaman dariluar, dan kekayaan budaya serta ekonomi yang melimpah.

Kerajaan Banten didirikan pada tahun 1526 M oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang sebelumnya memerintah di Banten Girang (Anggraheni et al., 2020). Proses pendiriannya terkait erat dengan beberapa fakta penting pada saat itu, termasuk kerjasama dengan Kesultanan Demak, kemenangan melawan Portugis di Sunda Kelapa pada tahun 1527, perubahan politik regional setelah

kemunduran Kesultanan Demak, strategi penguasaan wilayah yang bijaksana, letak geografis yang strategis di pesisir pantai, serta kekayaan alam seperti lada dan beras. Di bawah kepemimpinannya, Banten mencapai masa kejayaan dengan memperluas wilayah hingga Lampung dan Jawa Barat, serta menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut.

B. Lokasi Geografis Kerajaan Banten

Kesultanan Banten, yang juga dikenal sebagai "Bantam" di dunia Barat, pernah menguasai wilayah yang sekarang mencakup Provinsi Banten dengan kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Wilayah kekuasaannya juga meliputi sebagian Jakarta Utara dan sebagian Jakarta Barat di DKI Jakarta, serta sebagian wilayah Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bekasi di Jawa Barat. Selain itu, beberapa wilayah di pesisir selatan Lampung juga termasuk dalam daerah kekuasaan Kesultanan Banten.

Pusat pemerintahannya terletak di Serang, ibukota Banten saat ini, yang juga menjadi tempat berbagai peninggalan Sejarah kesultanan, termasuk Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, dan Vihara Avalokitesvara. Di berbagai wilayah tersebut, situs-situs bersejarah lainnya terkait dengan Kesultanan Banten dapat ditemukan, seperti Benteng Speelwijk di Banten Lama, Situs Banten Girang di Kabupaten Serang, Masjid Banten Lama di Kota Serang, serta peninggalan di Lampung seperti Masjid Kalianda dan Benteng Ketapang.

C. Bukti-Bukti Sejarah tentang Keberadaan Kerajaan Banten

Berdasarkan buktisejarah, Kesultanan Banten terbukti sebagai kerajaan yang kuat dan makmur. Berikut adalah daftar peninggalan sejarah yang menunjukkan kekuatan dan kemakmuran Kesultanan Banten:

1. Istana Keraton Surosowan

Istana Keraton Surosowan merupakan salah satu pusat pemerintahan Kesultanan Banten dan diduga sebagai tempat tinggal pertama Sultan Banten. Konon, istana ini berdiri pada abad ke-17 M dan menjadi symbol kekuasaan serta keagungan Kerajaan (Permana, 2004).



Gambar 2.1 KeratonSurosowan

2. Istana Keraton Kaibon

Sebagai salah satu peninggalan penting Kerajaan Banten, Istana Keraton Kaibon mencerminkan kemegahan arsitektur dan kejayaan zaman dulu. Istana ini menjadi saksi bisu dari masa keemasan kesultanan tersebut.



Gambar 2.2 KeratonKaibon

3. Masjid Agung Banten

Sebagai pusat kegiatan keagamaan, Masjid Agung Banten bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan keberagaman agama dan toleransi di dalam kerajaan. Bangunan ini menjadi salah satu destinasi wisata religi yang terkenal di Banten.



Gambar 2.3 Masjid Agung Banten

4. Vihara Avalokitesvara

Sebagai tempat ibadah umat Buddha, Vihara Avalokitesvara merupakan bagian dari warisan multicultural Kesultanan Banten. Kehadirannya menunjukkan toleransi agama yang tinggi di tengah-tengah masyarakat kerajaan.



Gambar 2.4 Vihara Avalokitesvara

5. Artefak Kuno

Ditemukan artefak kuno seperti alat batu di situs Cigeulis, Pandeglang. Alat batu tersebut, seperti kapak sederhana yang digunakan untuk berburu dan mengumpulkan makanan, memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari dan keterampilan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Kesultanan Banten.

Melalui peninggalan-peninggalan tersebut, tergambar dengan jelas betapa pentingnya Kesultanan Banten dalam sejarah Nusantara, serta bagaimana kemakmurannya tercermin dalam keberagaman budaya, agama, dan kecanggihan teknologi pada masanya.

D. Sistem Pemerintahan Kerajaan Banten

Tata kelola pemerintahan Kerajaan Banten mencerminkan organisasi yang terstruktur dengan baik, di mana berbagai peran dan tanggungjawab ditetapkan dengan jelas. Salah satu pilar utamanya adalah peran Raja, yang menduduki posisi tertinggi dalam hierarki pemerintahan. Sebagai pemimpin utama, Raja Banten memiliki kekuasaan mutlak dalam mengambil keputusan dan menjalankan roda pemerintahan. Menurut (Luktiandi et al., 2022) di antara sultan-sultan yang menonjol dalam sejarah Kerajaan Banten adalah Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa, yang memimpin dengan bijaksana dan membawa kemakmuran bagi kerajaan.

Selain Raja, bangsawan juga memainkan peran penting dalam struktur pemerintahan. Mereka diberi gelar seperti Tubagus, Ratu, atau Sayyid, yang mencerminkan status sosial dan kebangsawanan mereka di dalam kerajaan. Kelompok bangsawan ini memiliki tanggungjawab yang luas, mulai dari memberikan nasihat kepada Raja hingga mengelola kepentingan lokal di wilayah-wilayah tertentu.

Dilingkungan istana, terdapat berbagai pejabat pemerintahan yang memiliki tanggungjawab spesifik dalam menjalankan administrasi kerajaan. Gelar-gelar seperti Pangeran Ratu, Pangeran Adipati, Pangeran Gusti, dan Pangeran Anom diberikan kepada para pewaris tahta yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan manajemen pemerintahan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga gelar-gelar seperti Mangkubumi, Kadi, Patih, dan Syahbandar, yang diberikan kepada petugas administrasi yang bertanggungjawab atas berbagai aspek pemerintahan, mulai dari pengadilan hingga perdagangan.

Melalui struktur pemerintahan yang terorganisir dengan baik ini, Kerajaan Banten mampu mencapai stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang signifikan dalam sejarahnya. Keberhasilan ini tidak hanya didorong oleh kepemimpinan yang kuat dari Raja dan bangsawan, tetapi juga oleh kerja keras dan

dedikasi dari para pejabat pemerintahan yang berperan dalam menjalankan roda pemerintahan secara efisien dan efektif.

E. Kehidupan Ekonomi Kerajaan Banten

Sistem perdagangan Kerajaan Banten merupakan tulang punggung ekonominya yang berkembang pesat, didukung oleh beberapa factor kunci. Pertama, letak geografis yang strategis di sekitar Teluk Banten memberikan akses yang mudah dan nyaman bagi perdagangan internasional. Sejak awal abad ke-15, Banten sudah tercatat dalam sumber-sumber China sebagai pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan internasional, menandakan posisinya yang telah mapan dalam perekonomian global.

Keberadaan Banten semakin diperkuat setelah jatuhnya Malaka ketangan Portugis, menjadikannya pusat penting dalam perdagangan melalui Selat Sunda, yang menarik pedagang dari berbagai negara seperti Iran, India, Arab, dan China. Selain itu, Banten menjalin hubungan dagang yang erat dengan kerajaan-kerajaan manca negara, termasuk Kerajaan Inggris, menunjukkan jangkauan perdagangannya yang luas. Di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, berbagai kebijakan pendukung perdagangan diterapkan, seperti ipenguatan armada laut dan pembangunan infrastruktur pelabuhan, yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran Kerajaan Banten. Dengan demikian, sistem perdagangan Kerajaan Banten tidak hanya menjadi salah satu yang paling berkembang dalam Sejarah perdagangan maritim wilayah Nusantara dan Asia Tenggara, tetapi juga menegaskan pentingnya peran Banten dalam jaringan perdagangan global pada masa itu.

Selain itu pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Kerajaan Banten. Pertanian dan perkebunan menjadi sektor utama dalam penyediaan sumberdaya pangan di wilayah tersebut. Tanah subur Banten menghasilkan berbagai jenis tanaman seperti padi, palawija, kelapa, lada, panili, melinjo, cengkeh, karet, serta berbagai jenis

sayuran dan buah-buahan. Selain itu, Banten juga memiliki potensi yang besar dalam sector perikanan dan pariwisata. Dengan 75% wilayahnya dikelilingi oleh laut, Banten memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sumberdaya alam di bidang perikanan dan pariwisata. Adapun sumber daya tambang juga menjadi salah satu penopang ekonomi Banten, dengan adanya tambang emas, bijih besi, bahan semen, belerang, intan, dan batubara yang tersebar di berbagai wilayah seperti Cikotok, Cikurut, Anyer, Walantaka, Padarincang, Cibaluang, GubungKencana, Gunung Madur, dan lainnya. Dengan demikian, pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam lainnya tidak hanya menjadi penopang ekonomi utama, tetapi juga menjadikan Kerajaan Banten sebagai pusat ekonomi yang makmur dan beragam.

F. Kehidupan Sosial dan Budaya Kerajaan Banten

Tradisi budaya, seni, dan kegiatan keagamaan di Kerajaan Banten memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakatnya. Tradisi budaya yang kaya, seperti upacara adat pernikahan "Serang Lalo", upacara adat pemakaman "Serang Dalem", dan upacara adat pembangunan rumahbaru "Serang Ngaje", menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan dalam komunitas.

Seni juga menjadi ciri khas Banten, dengan ragam seni bela diri seperti Pencak Silat, Debus, Rudad, Umbruk, dan tarian tradisional seperti Tari Saman, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-dog, Palingtung, dan Lojor. Selain itu, senibangunan, terutama ditandai dengan megahnya Masjid Agung Banten dan bangunan gapura di Kaibon Banten, menjadi simbol keindahan dan keagungan budaya Banten.

Di samping itu, kegiatan keagamaan juga memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, dengan pengaruh Islam yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari tatanan social hingga sistem nilai. Pengaruh Islam yang semakin meresap bahkan hingga kepedalaman, menunjukkan pentingnya peran keagamaan dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat Banten secara

keseluruhan. Dengan demikian, tradisi budaya, seni, dan kegiatan keagamaan menjadi pilar-pilar yang memperkaya dan memperkuat warisan kultural Kerajaan Banten, mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya masyarakatnya.

Interaksisosial di Kerajaan Banten mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan politik dan agama. Sebelum berdirinya kerajaan Islam Banten, wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Sunda, di mana mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu dan Sunda Wiwitan. Namun, ketika Maulana Hasanuddin memerintah, terjadi perubahan dalam kehidupan social masyarakat Banten. Sebagian masyarakat memilih untuk menerima pengaruh Islam, sedangkan sebagianlainnya mempertahankan tradisi dan kepercayaan lamanya. Masyarakat yang memilih mempertahankan tradisi lama tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Suku Baduy, menyingkir kepedalaman dan tetap memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan(Muhibah & Rohimah, 2023). Selain itu, adanya banyak pedagang dari berbagai negara yang singgah dan bahkan menetap di Banten juga memberikan pengaruh besar terhadap pola hubungan sosial di masyarakat Banten. Interaksi antara berbagai kelompok masyarakat ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan keberagaman budaya yang ada dalam Kerajaan Banten.

G. Masa Kejayaan dan PenyebabKemunduran Kerajaan Banten

Periode keemasan Kerajaan Banten merupakan masa di mana kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai aspek. Di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683 M), Kesultanan Banten berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga hamper mencakup separuh wilayah Jawa Barat, Selat Sunda, bahkan mencapai Lampung, sementara secara politik, Sultan Ageng Tirtayasa melawan dominasi Belanda yang berusaha menguasai wilayah tersebut(Ulfah, 2020).

Secara ekonomi, Banten menunjukkan kekuatan yang tangguh dengan meningkatkan akses pasar dan mengembangkan berbagai sektor ekonomi, seperti

perdagangan, pertanian, perikanan, pertambangan, dan pasar keuangan, menjadikannya sebagai pusat ekonomi penting di kawasan tersebut. Jejak budaya Kerajaan Banten tercermin melalui berbagai peninggalan sejarah, seperti Masjid Agung Banten, Istana Keraton Kaibon, Keraton Surosowan, dan Benteng Speelwijk, yang tidak hanya menjadi symbol kejayaan materi, tetapi juga menunjukkan kekayaan budaya yang berkembang di masa itu. Dengan demikian, periode keemasan Kerajaan Banten memainkan peran penting dalam membentuk sejarah dan identitas masyarakat Banten serta meninggalkan warisan budaya yang berharga bagi masa depan.

Namun, terdapat juga faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Banten dari masa kejayaannya. Terdapat konflik internal, seperti perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji, bersama dengan peperangan melawan Mataram dan VOC, menjadi pemicu utama kemunduran. Selain itu, daerah Banten yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami juga berkontribusi dalam merusak infrastruktur dan stabilitas masyarakat. Selain itu, perubahanpolitik di Nusantara, khususnya intervensi dan ekspansi kolonial Belanda, juga memainkan peran penting dalam kemunduran. Dominasi Belanda atasperdagangan dan politik di wilayah tersebut mengurangi kedaulatan dan kekuatan politik Kerajaan Banten, serta merusak sistem ekonominya. Kombinasi darifaktor-faktor ini menyebabkan penurunan Kerajaan Banten dari masa keemasannya menjadi masa kemunduran, menandai akhir dari kejayaan dan kekuatan politik serta ekonominya dalam sejarah Nusantara.

H. Rangkuman

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti pentingnya peran Kerajaan Banten dalam lanskap sejarah Nusantara. Dari lokasi strategis yang meliputi wilayah yang luas hingga sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik, Kerajaan Banten merupakan contoh gemilang dari kemajuan peradaban pada masa lampau. Sebagai pusat perdagangan maritim yang makmur, kerajaan ini tidak hanya menjadi titik penting dalam jaringan perdagangan global, tetapi juga menjadi pusat kegiatan

kebudayaan yang kaya dan beragam. Namun, kemunduran yang diakibatkan oleh konflik internal, campur tangan kolonial, dan bencana alam menjadi pelajaran berharga tentang kerapuhannya kekuasaan manusia. Dari sini, kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas Sejarah serta pentingnya belajardi masa lalu untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas, keberagaman budaya, dan keadilan dalam masyarakat modern.

I. Latihan

Kerjakanlah Latihan dibawah ini!

1. Dimana tepatnya wilayah Kerajaan Banten?
2. Bagaimana bukti-bukti yang menunjukkan adanya Kerajaan Banten sebagai entitas politik dan sosial?
3. Bagaimana sistem pemerintahan yang diterapkan dalam Kerajaan Banten?
4. Bagaimana kondisi ekonomi yang memengaruhi perkembangan Kerajaan Banten?
5. Bagaimana kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di dalam Kerajaan Banten?
6. Apa yang menjadi faktor-faktor pendorong kejayaan Kerajaan Banten, dan apa penyebab kemundurannya?

J. Rujukan

Angraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi, J. (2020). Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2).

Ariwibowo, A. (2022). KERAJAAN BANTEN GIRANG DAN FORMASI PERDAGANGAN REMPAH DI SELAT SUNDA ABAD X--XVI. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 229–

250.

Luktiandi, W., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). PERANAN SULTAN HASANUDDIN DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN BANTEN TAHUN 1526-1570. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 73–84.

Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).

Permana, R. (2004). Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 8(3), 112–119.

Ulfah, S. M. (2020). *PERLAWANAN BANTEN TERHADAP BELANDA (Islam dan Budaya Banten)*.